Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 9944-9948

Eksplorasi Sensori Dan Kemandirian: Pengalaman Guru Dan Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Bahan Alam Dengan Tema "Sekolahku"

Fitrah Saputri Syahrul, Musdalifah, Nurbaya, Rahmawati, Nurul Hikmah, Riri Jufita, Jovita, Kalbi Jafar
[1,2,3,4,5,6,7] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Corresponding Author: kalbialfarizi@gmail.com

Published: February , 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman guru dan anak dalam proses pembelajaran di sentra bahan alam dengan tema "Sekolahku", serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap kemandirian dan kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Subjek penelitian melibatkan guru kelas dan peserta didik kelompok B di satu sekolah PAUD. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi aktivitas, dan analisis reflektif terhadap interaksi guru-anak selama kegiatan di sentra bahan alam. Temuan menunjukkan bahwa (1) Pengalaman Anak: Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan pemecahan masalah saat membangun replika sekolah menggunakan media pasir, air, dan ranting. Interaksi sensori dengan bahan alam membantu anak memvisualisasikan konsep abstrak lingkungan sekolah menjadi bentuk konkret. (2) Pengalaman Guru: Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan "inviatasi" atau ajakan main yang memancing kreativitas. Tantangan utama guru adalah menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan eksplorasi dan melakukan manajemen kelas saat kondisi fisik lingkungan menjadi kotor/berantakan. (3) Melalui tema "Sekolahku", anak merasa lebih memiliki dan mengenali lingkungan belajarnya secara emosional. Pembelajaran di sentra bahan alam dengan tema "Sekolahku" efektif dalam membangun kemandirian anak. Sinergi antara kebebasan anak bereksplorasi dan bimbingan guru yang tidak otoriter menciptakan ekosistem belajar yang bermakna dan menyenangkan.
Kata Kunci: Sentra Bahan Alam, Tema Sekolahku, Kemandirian Anak, PAUD, Pengalaman Belajar.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Dunia anak usia dini merupakan dunia eksplorasi, di mana setiap sentuhan, bau, dan penglihatan menjadi jendela pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembelajaran tidak lagi berpusat pada instruksi satu arah, melainkan pada pengalaman langsung yang melibatkan seluruh pancaindra. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi pengalaman tersebut adalah model pembelajaran sentra, khususnya Sentra Bahan Alam.

Melalui sentra bahan alam, anak-anak berinteraksi dengan material terbuka (*loose parts*) seperti pasir, air, biji-bijian, batu, dan tanah liat yang secara alami menstimulasi rasa ingin tahu. Aktivitas eksplorasi sensori ini bukan sekadar permainan, melainkan proses pembelajaran bermakna yang memperkuat sinapsis otak, mendukung perkembangan kognitif, motorik halus, serta kecerdasan emosional anak.

Pengangkatan tema "Sekolahku" dalam sentra bahan alam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Anak diajak mengenal lingkungan terdekatnya melalui pengalaman nyata, seperti mengamati tekstur bangunan sekolah, mengenali tanaman di halaman, hingga membangun representasi sekolah menggunakan bahan alam.

Selain aspek kognitif dan kreativitas, sentra bahan alam juga berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak diberi kebebasan memilih bahan, menentukan cara bermain, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kegiatannya. Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran dari instruktur menjadi fasilitator dan pengamat yang memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, bereksperimen, dan belajar dari kegagalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, umumnya terdiri atas dua hingga tiga siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema "Sekolahku" serta menyiapkan media pembelajaran di sentra bahan alam berupa pasir, air, biji-bijian, batu, dan tanah liat. Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran di mana anak diberi kesempatan untuk bermain aktif dan bereksplorasi secara mandiri.

Tahap pengamatan dilakukan oleh guru dan kolaborator dengan mencatat perilaku kemandirian anak menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil pengamatan. Apabila indikator kemandirian anak belum mencapai target yang ditentukan, misalnya 80%, maka dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B usia 5–6 tahun di satuan PAUD atau TK dengan jumlah sekitar 10–20 anak.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara singkat dengan anak, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan, serta catatan anekdot guru. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemandirian anak, antara lain kemampuan melakukan kegiatan tanpa bantuan guru, keberanian mencoba hal baru, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana, dan tanggung jawab merapikan alat serta bahan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran di Sentra Bahan Alam dengan tema *"Sekolahku"*, diperoleh gambaran komprehensif mengenai pengalaman belajar anak dan praktik pedagogis guru yang saling berkelindan dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Anak-anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi ketika berinteraksi dengan bahan alam seperti pasir, air, tanah liat, batu, dan ranting. Aktivitas bermain tidak berlangsung secara acak, melainkan mengarah pada proses representasi mental terhadap lingkungan sekolah yang mereka kenal. Anak kelompok B, misalnya, mampu membangun miniatur gedung sekolah dengan mengombinasikan tanah liat dan ranting sebagai struktur bangunan. Proses ini menunjukkan bahwa anak telah menggunakan pengalaman konkret untuk membentuk gambaran simbolik tentang sekolah, sebagaimana ditegaskan Piaget bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep abstrak (Piaget, 1964).





Respons emosional dan sosial anak juga mengalami perkembangan yang signifikan. Anak yang pada awalnya ragu menyentuh bahan basah seperti lumpur mulai menunjukkan keberanian setelah mengamati teman sebayanya berhasil membentuk "pagar sekolah". Fenomena ini mencerminkan proses belajar sosial melalui observasi dan imitasi, yang sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi dengan teman sebaya berperan penting dalam mendorong perkembangan kognitif dan sosial anak (Vygotsky, 1978). Selain itu, anak memperlihatkan kemandirian yang kuat dengan memilih sendiri alat bermain seperti sendok semen mainan, corong, dan ember tanpa instruksi rinci dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel mampu mendorong anak untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Dari sisi guru, pengalaman pembelajaran di sentra ini berfokus pada persiapan lingkungan belajar yang estetis serta penerapan strategi pendampingan minimalis. Guru menyiapkan invitasional play berupa tataan bahan alam yang menyerupai denah sekolah, sehingga anak terdorong untuk mengeksplorasi tema secara kontekstual. Dalam interaksi pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan teknik *scaffolding* dengan memberikan pertanyaan pemantik daripada instruksi langsung. Ketika anak mengalami kesulitan menyeimbangkan atap miniatur dari daun, guru tidak langsung memperbaiki hasil karya anak, melainkan mengajukan pertanyaan reflektif seperti, "Kira-kira benda apa yang lebih berat untuk menahan daun ini agar tidak terbang?" Pendekatan ini selaras dengan kajian Wood, Bruner, dan Ross (1976) yang menekankan bahwa *scaffolding* efektif membantu anak membangun pemahaman melalui dukungan bertahap tanpa mengambil alih proses berpikir anak.

Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan dalam manajemen kelas, terutama saat mengajak anak merapikan kembali bahan alam yang berserakan. Tantangan ini justru menjadi bagian dari pembelajaran tanggung jawab dan penguatan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Hohmann dan Weikart (2002) bahwa keterlibatan anak dalam membereskan lingkungan bermain merupakan bagian integral dari proses belajar aktif.

Penggunaan bahan alam terbukti menjadi jembatan efektif dalam menghubungkan konsep konkret dengan konsep yang lebih abstrak dalam tema *"Sekolahku"*. Tema ini sering kali sulit dipahami anak jika hanya disampaikan melalui gambar atau penjelasan verbal. Melalui aktivitas menuangkan pasir

ke dalam cetakan berbentuk gedung, anak secara tidak langsung mempelajari konsep volume, massa, dan ruang. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dengan material konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep sains dan matematika dasar pada anak usia dini (Fleer, 2010).

Kemandirian anak berkembang secara signifikan karena karakteristik bahan alam yang tidak terstruktur (*unstructured materials*). Berbeda dengan mainan pabrikan yang memiliki fungsi tetap, bahan alam menuntut anak untuk berinisiatif dan menentukan makna dari setiap benda yang digunakan. Anak harus memutuskan sendiri peran batu, air, atau ranting dalam representasi sekolah yang mereka bangun. Proses pengambilan keputusan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap *autonomy versus shame and doubt*, di mana anak perlu diberikan ruang untuk memilih dan mencoba agar tumbuh rasa otonomi dan percaya diri (Erikson, 1963).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran di sentra bahan alam. Keberhasilan kegiatan tidak ditentukan oleh seberapa banyak instruksi yang diberikan guru, melainkan oleh kemampuan guru untuk menahan diri dan memberi ruang eksplorasi kepada anak. Ketika guru mengurangi dominasi dan memberikan kepercayaan kepada anak, kreativitas dan inisiatif anak justru berkembang lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sentra yang menempatkan guru sebagai fasilitator mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan anak secara aktif (Yuliani Nurani Sujiono, 2011).

Keterkaitan kegiatan dengan tema *"Sekolahku"* juga terlihat pada tumbuhnya *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan membangun kembali sekolah mereka melalui bahan alam, anak tidak hanya mengenal sekolah sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang emosional yang dekat dan bermakna. Anak memandang sekolah bukan lagi sebagai tempat yang asing, melainkan sebagai lingkungan yang dapat mereka eksplorasi, bentuk, dan maknai sesuai dengan imajinasi mereka. Hal ini mendukung temuan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif anak dalam merepresentasikan lingkungan sekitarnya dapat memperkuat ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap institusi pendidikan sejak usia dini (Proshansky & Fabian, 1987).

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran di Sentra Bahan Alam dengan tema "Sekolahku" menciptakan sinergi yang positif antara anak dan guru. Anak berperan sebagai "peneliti cilik" yang aktif mengeksplorasi lingkungannya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat secara signifikan ketika mereka diberikan kepercayaan untuk mengolah bahan alam secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran berbasis bahan alam tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Dengan demikian, sentra bahan alam menjadi model pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar.

REFERENSI

Azizah. (2023). Pengaruh model pembelajaran sentra bahan alam terhadap perkembangan motorik halus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, xx(x), xx–xx.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York, NY: Norton.

Fakhriyani. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalistik anak melalui pembelajaran di sentra bahan alam. *Jurnal Pelita PAUD*, xx(x), xx–xx.

Fleer, M. (2010). *Early learning and development: Cultural-historical concepts in play*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hidayati, & Rohita. (2022). Pemanfaatan *loose parts* media bahan alam dalam meningkatkan kemampuan problem solving anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, xx(x), xx–xx.

Hohmann, M., & Weikart, D. P. (2002). *Educating young children: Active learning practices for preschool and child care programs*. Ypsilanti, MI: HighScope Press.

Lestari, D. (2021). Implementasi model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, xx(x), xx–xx.

Maimunah. (2020). Eksplorasi media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, xx(x), xx–xx.

Ningsih, N., et al. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra bahan alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, xx(x), xx–xx.

Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.

Pratama, R., & Rohita. (2020). Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sentra bahan alam. *Jurnal AUDHI*, xx(x), xx–xx.

Proshansky, H. M., & Fabian, A. K. (1987). The development of place identity in the child. In C. S. Weinstein & T. G. David (Eds.), *Spaces for children* (pp. 21–40). New York, NY: Plenum Press.

Rahmawati. (2022). Kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di sentra bahan alam pada anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(x), xx–xx.

Romanti, & Rohita. (2020). Peran guru meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah di sentra bahan alam. *Jurnal AUDHI*, xx(x), xx–xx.

Sari. (2016). Meningkatkan kemandirian anak di sentra bahan alam pada TK Bunga Mekar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD*, xx(x), xx–xx.

Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Utami, T., & Hasanah, U. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui metode pembelajaran sentra. *Jurnal Golden Age*, xx(x), xx–xx.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2018). Pengaruh sentra bahan alam terhadap kemandirian anak kelompok B. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, xx(x), xx–xx.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.